

## Penanganan Anak Berkelainan Penyandang Autis Melalui Komunikasi Orang Tua Sebagai Kunci Keberhasilan

Agus Prasetya<sup>1</sup>, Ratna Pangastuti<sup>2</sup>, Ani Anjarwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Indonesia, <sup>2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Panca Marga, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1706>

### Abstract

Degenerative disease in general has always been a political problem related to how to deal with it and the state is present. This political issue is related to problems and procedures from the very beginning, where from the time of diagnosis of a disease to how to determine the future of people with disabilities or disabilities in the future. Since the parents received an expert diagnosis that their child was suffering from an autistic disease, since then life has changed. The illness suffered by a person after undergoing the process of being diagnosed by an expert will sooner or later affect the dynamics that affect all those affected towards their lives and themselves. Autism, a behavioral disorder that occurs when children are growing and developing, will affect families and family resources, especially when children grow and develop towards school age. This study wants to explore how parents handle it, how the suffering of a mother raising a child with autism, her ups and downs, and her communicative actions in raising her child. This research is a qualitative research, the type of research is case study, the social paradigm is social definition, data collection is through observation, interviews, and documentation. Data analysis using the Interactive Miles and Hubermann model with steps including Data Collection, Data reduction, Data display, data conclusion. The results of communicative social action research are needed to overcome children with disabilities, special needs such as people with autism.

### Article Info

#### Article history:

Received: April 7, 2022

Approved: May 28, 2022

Published online: June 30, 2022

#### Keywords:

*Autism,*

*Government Policy,*

*Inclusive school,*

*Communicative Social Action*



### Abstrak

Penyakit degeneratif pada umumnya selalu menjadi persoalan politis berkaitan dengan bagaimana cara mengatasinya dan negara hadir. Persoalan politis ini berkaitan dengan kebijaksanaan dan prosedur dari sejak awal, dimana pada saat diagnosis suatu penyakit sampai dengan bagaimana menentukan masa depan para penyandang disabilitas atau difabilitas tersebut di masa yang akan datang. Sejak orang tua menerima diagnosis pakar bahwa anaknya menderita suatu penyakit autis, sejak saat itu kehidupan berubah. Penyakit yang diderita oleh seseorang setelah mengalami proses diagnosis seorang ahli cepat atau lambat akan mempengaruhi dinamika kehidupannya yang mendorong semua orang terkena dampaknya mengarah pada hidup dan dirinya sendiri. Penyakit *autism*, suatu penyakit gangguan perilaku yang terjadi pada masa

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: 07 04 2022

Disetujui: 28 05 2020

Publikasi online: 30 06 2022

#### Kata kunci:

*Autis,*

*Kebijakan Pemerintah,*

*Tindakan Sosial Komunikasi,*



---

anak-anak dalam tumbuh dan berkembangnya anak, akan berpengaruh terhadap keluarga dan sumber daya keluarga, terutama pada saat nantinya tumbuh kembangnya anak menuju usia sekolah. Penelitian ini ingin mengeksplor tentang bagaimana orang tua menanganinya, bagaimana penderitaan seorang ibu mengasuh anak yang menderita autisme, keluhan kesahnya, suka dukanya dan tindakan sosial komunikatifnya dalam membesarkan anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus, paradigma sosialnya definisi sosial, pengambilan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Interactiv Miles and Hubermann dengan langkah antara lain Data Collection, Reduksi data, Display data, conclusion data. Hasil penelitian Tindakan sosial komunikatif sangat diperlukan untuk mengatasi anak yang menyandang kelainan, berkebutuhan khusus seperti penderita autis.

---

## PENDAHULUAN

Mengacu pada UU. No. 20 tahun 2003 pasal 15 yakni jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Maka untuk anak yang berkebutuhan khusus, diatur dalam pasal 32 ayat 1. UU No 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan khusus diatur dalam Permendiknas No.01 tahun 2008 tentang standar Operasional Pendidikan khusus (SPOK) tentang pengelompokan siswa. Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan No.70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai penyelenggara sistem pendidikan nasional yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Suyanto dan Mudjito (2012:5) model pendidikan inklusi untuk mengabungkan anak berkelainan, berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar ada 3 (tiga) model: yaitu *mainstream*, *integrasi*, dan *inklusi*. : a. Model Inklusi adalah model sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama dengan peserta didik lain umumnya. (Permendiknas No.70 tahun 2009). b. Model Integrasi adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas-kelas normal, dimana mereka mengikut pelajaran secara normal dari gurunya. Sedang pada saat tertentu untuk mata pelajaran khusus, siswa dapat guru khusus di kelas yang berbeda pengajaran dengan dan terpisah. Penempatan integrasi itu tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena tergantung dukungan dari sekolah. c. *Mainstream* yaitu adalah system

pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku di sekolah umum, mengikuti kurikulum yang berlaku dan guru yang tidak harus melakukan adaptasi kurikulum, diikuti oleh anak-anak yang sakit namun tidak berdampak pada kemampuan kognisinya. diperlukan untuk anak yang berkebutuhan khusus hendaknya dipenuhi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, termasuk didalam kurikulum, guru, dan sekolahnya. Untuk saat ini hal tersebut belum didapatkan oleh anggouta masyarakat yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus seperti penderita Autis. Pemerintah perlu melahirkan kebijakan yang mendukung sarana belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari APBD, tidak hanya untuk pembangunan sarana dan prasarana infra struktur secara fisik yang sudah menghabiskan demikian banyak anggaran telah menelan ratusan milyar dana APBD. Sedangkan sarana pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangat minim dibanding sarana pendidikan yang lain. (Perda Madiun: 34;2012)

Menurut Dr.Hafidz Algristan SPj. Dari Poli Jiwa Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya Anak berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan keterbatasan fisik dan mental (autisme, hiperaktif, downsyndrome, gagal ginjal anak. Sedang Autisme adalah gangguan mental bawaan yang ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi dua arah dan adanya perilaku berulang-ulang ditandai dengan, a.tegak diagnosis setelah usia 2 tahun. b. Masalah komunikasi 2 arah ; “bahasa planet” empati kurang, dipanggil tidak merespon menarik tangan untuk minta bantuan, dan perilaku berulang sederhana/ stereotipik, flapping, kompleks (ritualistik). Sedangkan hyperaktif adalah gangguan mental bawaan/ pervasif, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan memusatkan perhatian/ konsentrasi dan perilaku energik yang sulit dehentikan/ dikendalikan. Dengan tipe, Tegak diagnosis setelah usia 2 tahun, tipe 1 gangguan musatkan perhatian. Tipe 2 gangguan perilaku hyperaktif, dan c.Tipe 3 gangguan campuran tipe 1 dan tipe 2. (RSI : 2019)

Rumusan Masalah a.Bagaimana pengalaman orang tua dalam penanganan anak penyandang berkebutuhan khusus seperti Autism? b. Bagaimana orang tua menyadari bahwa perlunya komunikasi khusus anak penyandang berkebutuhan khusus, Autisme? c. Bagaimana orang tua menyadari perlunya tindakan sosial komunikasi orang tua terhadap anak penyandang berkebutuhan khusus Autis? d. Bagaimana bentuk layanan ideal yang dapat diberikan lewat pendidikan bagi anak-anak penyandang berkebutuhan khusus autism?

Tujuan Penelitian a. Mengungkapkan pengalaman bagaimana orang tua dalam penanganan anak penyandang berkebutuhan khusus/Autis? b. Mengetahui usaha orang tua penanganan, memelihara anak berkebutuhan Autis c. Mengungkapkan tindakan komunikatif orang tua dalam penanganan anak Autis. d. Menjelaskan bentuk layanan ideal yang dapat diberikan lewat pendidikan bagi anak penyandang berkebutuhan autis.

## **METODE**

### **1.Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Menurut (Sugiyono 2006:253), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara:

- a.Teknik Observasi .
- b.Teknik Wawancara
- c.Tehnik Studi Dokumentasi

Untuk lebih jelasnya, fokus penelitian yang akan dieksplorasi, informan, dan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, arsip. Data kemudian diolah untuk dimasukkan sebagai hasil pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. (Arikunto :2003:42)

**2.Teknik Pengolahan Data**

Model pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Interactive dari Miles dan Huberman yaitu: *data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification.* (Hubermans: 2003).

**3.Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi dengan sumber teori dan metode penelitian. Secara umum pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a.Perpanjangan Keikutsertaan
- b.Ketekunan Pengamatan
- c. Triangulasi Data
- d. Dependency (Ketergantungan)
- e. Member Check ( Pengecekan Anggota)
- f.Transferabilitas/(Keteralihan)
- g.Confirmability. (kepastian)
- h.Analisa Kasus Negatif.
- i. Diskusi dengan teman sejawat.

**Tabel 1.** interview dengan orang tua anak berkebutuhan khusus autis di kota madiun.

No	WAWANCARA	ORANG TUA AUTIS	WALI MURID	YAYASAN AUTIS	KETERANGAN
1	Kapan anak nya Autis ciri-cirinya, apa?	Waktu lahir normal saat usia 2-3 tahun	IS	Umumnya setelah usia 2-3 tahun	Klas 4 SD
2	Saat ini usia anak berapa tahun, Kelas berapa?	Usia anak 5 tahun kelas 1	YN	Sekolah luar biasa/ Inklusif	Klas Paud
3	Anaknya masih rutin periksa ke dokter?	Masih rutin ke dokter, berobat	LI	Umum anak terus ke dokter	Klas 6
4	Bagaimana suka duka mengasuh anak Autis?	Yaach nama nya anak auti duka nya ada sukanya ada.	GR	Ada suka ada kalanya duka,sabar	Klas xII
5	Adakah diet makanan putranya dalam memberi asupan ?	Banyak makanan yang harus diet, utamanya Kalsium	SN	Ada diet makanan, fre kalsium	Klas X
6	Apakah putranya sekolah pada sekolah Inklusif/ SLB?	Sekolah luar biasa, jika mungkin nnt ke sekolah Inklusif.	ED	Ada SLB ada Inklusif	Klas IX
7	Apakah putranya masih sering mengalami sakit?	Sering mengalami “kumat” jika salah makan asupannya	TS	Biasanya jika salah makan.	Klas v
8	Bagaimana perhatian pemerintah terhadap anak Autis?	Waaah perhatiannya masih kurang, dibanding anak biasa	R	Masih kurang perhatian	Klas X

9	Adakah pengobatan Gratis bagi anak Autis?	Belum ada bantuan sosial permanent anak autis.	WN	Belum ada pengobatan Gratis.	Kls 5
10	Bagaimana komunikasi anak Autis dengan Orang Tua lingkungan	Komunikasi saya selaku orang tua sangat intensif.	SM	Komunikasi sehat, normal.	Klas VII
11	Adakah komunikasi khusus orang Tua dengan anak autis?	Sebagai orang tua kami punya cara khusus komunikasi.	WD	Umum ada cara khusus komunikasi	Klas VI
12	Apakah sampai saat ini anak masih rutin ke dokter?	Maih terus ke dokter berobat, karena jika tidak dapat "kumat"	RN	Konsultasi masih routi, obat, vitamin	Klas 2
13	Adakah larangan dalam hal makanan untuk autis?	Ada makanan yang dilarang, tidak semua boleh makan	SN	Makanan harus diseleksi.	Klas 1
14	Adakah bantuan sosial untuk pengobatan anak dari pemkot?	Yach, belum ada bantuan pengobatan yach ke puskesmas.	SBK	Secara berkala	Klas 3
15	Bagaimana komunikasi yang efektif dengan putranya sehari-hari?	Komunikasi dengan cara memahami apa yang disukai, sayang	RD	Biasanya Ibunya yang faham anak	Klas XII
16	Apakah putranya sudah dapat hidup mandiri, dgurusannya?	Belum dapat mandiri masih tergantung orang tua, saudara.	TS	Masih jauh harus di dampingi.	Klas II
17	Apa yang tidak disenangi putranya, dalam komunikasi.	Dimarahi, di bentah suasana gaduh, ramai, hiruk pikuk.	FT	Dimarahai, gaduh, ramai hiruk pikuk	Klas VI
18	Apakah ada bantuan Sosial pemerintah untuk pengobatan?	Sampai saat ini tidak ada bantuan, yaa berobat bayar sendiri	HD	Belum ada pengobatan gratis dari pemkot.	Klas V
19	Apakah masih rutin ke dokter, pak Dr?	Secara rutin masih ke dokter.	HF dokter Phsyater	Konsultasi Kesehatan	Ada makanan yang boleh tidak untuk membersihkan otak dari zat sisa-sisa metabolisme tubuh.

**Sumber : Yayasan Autis Kota Madiun 2019.**

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komunikasi Juergan Habermas seorang ahli Komunikasi dari Jerman, untuk mengkaji komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga untuk mengexplore data, peneliti menggunakan teori tersebut.

## PEMBAHASAN

Menurut Habermas berpendapat bahwa sebuah masyarakat yang komunikatif menjadi tujuan universal masyarakat. Dasarnya adalah bahwa konsensus universal dan bebas dari dominasi merupakan kehendak fundamental setiap hubungan sosial. Teori Komunikasi Habermas didasari oleh keterangan Helbert Mead (1987) mengatakan bahwa yang menjadi titik awalnya bukan pada perilaku organisme individu yang memberi respon pada stimulus dan lingkungan, melainkan interaksi paling tidak diantara 2 organisasi yang ber reaksi dan bertindak dalam hubungan satu sama lainnya. Jika dalam kategori psikologi sosial, bukan menempatkan perilaku kelompok sosial sebagai perilaku individu terpisah yang menjadi anggota sebuah kelompok melainkan memulainya dari keseluruhan kompleks aktivitas sosial sebagai tempat untuk menganalisa perilaku-perilaku individu sebagai elemen-elemen pembentuk kelompok.

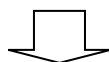
Hasil paparan interview hasil penelitian, orang tua dalam mengasuh anak Autis ada suka duka karena merawat anak autis harus telaten, sabar, selama 24 jam dalam mengasuhnya. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan secara kontinue pengobatan, dan asupan makanan yang teliti, dimana tidak setiap makanan diperbolehkan untuk dimakan, jika tidak ingin terjadi sakit kambuh atau mengalami Autisnya “kumat”. Untuk mengatasi kondisi anak Autis kambuh orang tua harus secara terus menerus mengawasi, komunikasi efektif, setiap hari dengan sabar, telaten dengan perlakuan penuh kasih sayang, karena anak autis tidak bisa dikasari, dibentak-bentak suara gaduh. Jika merasa tidak senang tidak disenangi maka anak tersebut akan protes dengan perilakunya yang over acting, teriak-teriak, marah-marah. Komunikasi yang tepat, hubungan sosial yang tepat, konstruktif menjadi andalan untuk mengasuh anak autis. Dinilah teori Komunikasi Juergam Habermas cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam hal pendidikan anak Autis tidak dapat diperlukan seperti anak normal, karena mereka mempunyai kelainan dalam perkembangan perilakunya, mereka tidak dapat diperlukan seperti anak pada umumnya. Saat ini mereka sudah sekolah di Sekolah Luar Biasa yang khusus untuk anak Autis bahkan sudah ada yang sekolah nya lulus SMA. Ada juga yang pendidikannya sekolah inklusif, dengan perhatian khusus orang tua untuk mengantar, menjemput, dalam sekolahnya. Dalam hal ini diperlukan komunikasi yang efektif antar anak autis dengan lingkungannya terutama orang tua khususnya ibunya. Dalam asupan makanan anak autis tidak boleh sembarang asal makan, tetapi semua harus terukur sesuai dengan petunjuk dokter, karena jika tidak makanan yang makan oleh anak anak autis menyebabkan sakit nya kambuh, yakni perilakunya Over Acting, marah-marah, teriak-teriak.

Terdapat 3 (tiga) tahapan perkembangan kompetensi komunikasi, Pertama tahap interaksi simbol-simbol, dimana tuturan dan tindakan masih terkait dalam kerangka komunikasi tunggal yang bersifat memerintah. Kedua tahap tuturan yang direferensikan dengan pernyataan-pernyataan yang untuk pertama kalinya antara tindakan dan tuturan dipisahkan. Pada tahap ketiga dapat dikatakan telah terbentuk ‘peran sosial’ karena setiap individu bertindak sekaligus pengamat.

**TEMUAN PENELITIAN.**

ANAK AUTIS/ ABK → KOMUNIKASI INTENSIF → ORANG TUA



1. ANAK SEHAT. 2. MOTIVASI HIDUP. 3. KESEHATAN LEBIHBAIK. 4. KASIH SAYANG

(Rekayasa Peneliti)

**KESIMPULAN**

1. Anak dambaan orang tua suka duka dalam mengasuh anak merupakan suatu tugas kewajiban orang tua, pengalaman pahit manis suka gembira menjadi bagian kewajiban orang tua, merawat Autis
2. Apapun yang terjadi orang tua akan menerima, merawat, mendidik sekolahkan Klas Inklusif, memberi makan bergizi khusus anak autis, konsultasi ke dokter.
3. Agar anak ABK/ Autis cepat sembuh, komunikasi intensif orang tua dengan anaknya secara kontinue setiap saat diperlukan, seperti komunikasi di rumah, melayani kebutuhan anak autis makan, minum, kasih sayang dalam komunikasi, konsultasi ke dokter spesialis autis.
4. Dalam pendidikan anak autis di Kota Madiun, sekolah dibeberapa sekolah di Sekolah Laur Biasa, Sekolah Inklusif, Mainstream, dan model Integrasi dan saat ini sedang study di masing-masing sekolah.

**AKNOWLEDGMENT**

Peneleitian ini di dukung oleh Biaya Mandiri dari Universitas Terbuka dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

**DAFTAR RUJUKAN**

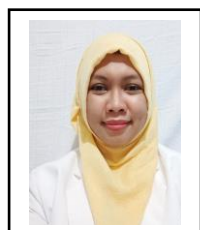
- Undang Undang Dasar 1945. 2010. UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2, dan 3. Surabaya: Penerbit PT. Ghalia Surabaya.
- IGAK Wardani. dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Rini Hildayani, 2014. *Penanganan Anak Berkelainan* Cetakan ke 16; Edisi 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nakita, S. A. 2002. *Menangani anak Autisme*. Jakarta: Gramedia.
- Neale, D. 2006. *Abnormal Pshycology*. Rev.6<sup>th</sup> Ed. New York: John Willey.
- Anonim. 2006. *Pendidikan Untuk Pendidikan Berkelanjutan*. Petunjuk Guru. Jakarta: Cipta Mandiri.
- Bogdan. Robert R and Steven J.Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Collemen James. 2008. *Dasar-Dasar Teori Ilmu Sosial*. Bandung: Nasional.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 4. Jakarta: Balai Pustaka
- Hafid Algristian, 2019. *Parenting untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus*, Rumah Sakit Islam Jemur sari Surabaya 2019.
- Huberman Jurgen. 1996. *Between Facts and Norms*, Cambridge: Polity
- , 1987. *The Theory of Commuication Actions Volume 2 The Critique of Functionalst Reason*, Bosto: Beacon Press.

- 1884. *Theory of Communication Action*, Volume 1 Reason and Rationalisation of Society. Boston: Bacon Press.
- Salim, Agus. 2001. *Teori Paradigma Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Aneka Ilmu
- Ulfa, P. A. (2020). *Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan*.
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sociology dari Klasik sampai Post Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bogdan, R.C dan Biklen S.H 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theory And Methods*. Boston: Allyn And Baconnc.
- Miles and, M.B. & Huberman. A.M. 1992. *Analisis data Kualitatif*, Alih Bahasa Rohidi.Tj.R. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 1996. *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT.Remaja Karya.

## AUTHOR

Foto

**Nama Lengkap dan Gelar Penulis 1**, lahirkan di Lamongan 28 Juli 1988, ia menempuh pendidikan S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah (FT), kemudian pendidikan S-2 di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak tahun 2014, ia menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) Prodi PAI, PGMI dan PGRA/PIAUD FTK UIN Sunan Ampel Surabaya serta menjadi dosen tetap di STIT Al-Fattah Siman Lamongan, kemudian pindah ke IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, selain menjadi dosen ia aktif menulis buku pendidikan, jurnal dan terlibat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat serta forum peneliti pendidikan. Selain menjadi pendidik dan penulis buku, artikel jurnal ilmiah ia juga pernah menjadi Kaprodi PGMI STIT Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan dan Kaprodi PGMI IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, Ketua Karang Taruna di kampungnya, menjadi pengurus yayasan dan asosiasi serta konsultan dibidang *research and counsalthing*, dan inovasi pengembangan pendidikan dasar, **e-mail**: [tasemanpgmi@gmail.com](mailto:tasemanpgmi@gmail.com)



**Ratna Pangastuti, M.Pd.I Penulis 2**, lahir di Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia pada 03 Nopember 1981, menempuh pendidikan dasar hingga sarjana di Kabupaten Ponorogo, kemudian melanjutkan pendidikan Magisternya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Riwayat pekerjaan dimulai pada 2000 hingga 2014 sebagai guru TK Islam/Tarbiyatl Athfal Proklaasi Pulung Ponorogo kemudian tahun 2015 sebagai dosen tetap di UIN Sunan Ampel Surabaya sampai sekarang. **e-mail**: [ratnapangastuti33@gmail.com](mailto:ratnapangastuti33@gmail.com)